RANCANGAN PEMBINAAN MENTAL-SPIRITUAL WARGA DESA LADANG LAWEH KECAMATAN LUHAK PERWAKILAN SITUJUH KABUPATEN DATI II 50 KOTA.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 21 JUL 1997
SUMBER / HARGA : K /
KOLEKSI : KKI
NO. INVENTARIS : 1009/k/97 - r1 (1)
KLASIFIKASI : 370.156 SUH r

Oleh : Drs. SUHATRIL

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

RANCANGAN PEMBINAAN MENTAL-SPRITUAL WARGA DESA LADANG LAWEH KECAMATAN LUHAK PERWAKILAN SITUJUH KABUPATEN DATI II 50 KOTA.

OLEH : Drs. SUHATRIL

I. PENDAHULUAN

Pembinaan mental spritual adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua (Ibu dan Ayah), guru, tokoh masyarakat, bahkan para Rasul dan Nabi-nabi pada zaman dahulu kala yang membutuhkan dan menuntut suatu kesabaran dan ketekunan yang tinggi.
Menurut nabi Muhammad s.a.w dalam sabdanya dan kemudian digemakan lagi oleh pakar dari Barat John Loke yang di kenal dengan teori Tabularasa menyatakan bahwa manusia yang baru dilahirkan itu tidak obahnya seperti kertas - putih, lalu kemudian orang tua dan lingkungannyalah yang akan menulis kertas itu sehingga dia jadilah se - orang anak yang baik atau buruk perangainya.

Pada saat ini pengaruh lingkungan tidak bisa lagi dibendung yaitu laksana air bah yang berasal dari bobolnya empangan sungai besar seperti yang sering terjadi di Banglades. Terlebih lagi dalam Era Globalisasi dan imformasi dewasa ini dimana batas suatu negara ti - dak berlaku lagi ketimbang masuknya kebudayaan asing melalui parabola menerobos masuk keruangan rumah-rumah masing-masing warga tanpa saringan apa-apa.
Dampak globalisasi ini tidak saja dari segi sosial bu - daya, tetapi juga dibidang ekonomi seperti dicanangkannya perdagangan bebas Asean (AFTA) pada tahun 2003, kemudian disusul oleh perdagangan bebas Asia Pasifik (APEC) pada tahun 2020 nanti.

* Diajukan dalam Musyawarah Pembangunan (Musbang) Desa Ladang Laweh Kecamatan Luhak Perwakilan Situjuh Kabupaten 50 Kota.

Semua kondisi di atas telah, sedang dan bakal terjadi yang mau tidak mau tidak bisa lagi dielakkan. Dalam menghadapi Era Globalisasi yang mengacu kepada perobahan-perobahan sosial, kita tidaklah boleh ber - pangku tangan dan membiarkan begitu saja keadaan tersebut berlalu, sehingga kehidupan sosial khususnya bidang mental, spritual akan menjadi hancur berantakan. Dalam mengantisipasi hal ini di Desa Ladang Laweh perlu adanya upaya sedini mungkin yaitu dengan membuat suatu rancangan pembinaan mental spritual bagi segenap warga.

Dalam hal ini yang akan ditekankan dalam pembinaan mental spritual di Desa Ladang Laweh adalah :

1). Menertibkan seluruh warga yang notabenenya 100 % beragama Islam, bagi yang sudah dewasa atau yang berumur 15 tahun ke atas mutlak mengerjakan sembahyang fardhu ain.

2). Pemberantasan buta huruf Alqur'an terutama bagi orang dewasa.

3). Memberikan sangsi hukum terhadap warga yang berjudi, minum tuak dan melakukan pelecehan seksual.

4). Menghimbau segenap warga untuk selalu mengikuti kegiatan wirid pengajian.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

II. PERMASALAHAN

Dalam kehidupan masyarakat dimana saja di dunia selalu terjadi masalah apakah di Kota-kota besar, Ibukota Kabupaten, bahkan sampai ke pelosok pelosok desa sekalipun. Masalah itupun beraneka ragam coraknya mulai dari hal-hal yang kecil sam - pai kepada yang besar seperti tingkat kriminalitas yang cukup mengerikan, walaupun demikian disatu sisi terlihat sebagian orang, apakah dari kalangan pemerintah, para pemikir, maupun agamawan, tidak - bosan-bosannya mencarikan jalan untuk memecahkan masalah-masalah di atas dengan berbagai taktik dan strategi dalam rangka pengantisipasinya.

Khusus di Desa Ladang Laweh menurut penga - matan selintas masalah yang timbul dikalangan ma - syarakat belumlah begitu memprihatinkan, tetapi sudah menunjukkan gejala-gejala pendahuluan yang jika dibiarkan maka disuatu waktu nanti akan tim - bul suatu masyarakat jahiliah moderen.
Hal ini sangat memungkinkan terutama pengaruh glo- balisasi dan letak desanya yang tidak berjauhan dari Kota (Kodya Payakumbuh), maka pengaruh luar itu akan mudah diserap oleh warganya.

Terjadinya sadisme, perampokkan, penodongan perkosaan dan sebagainya disinyalir oleh para ahli sebagian disebabkan oleh tayangan Televisi yang tidak bisa disaring oleh sebagian warga masyarakat.

Dalam hal ini mereka tidak mempunyai dasar-dasar yang kuat karena mereka hanya mengambil sepotong - sepotong dari tayangan cerita atau sandiwara televisi yang hampir setiap saat mereka saksikan, terutama adegan-adegan yang merangsang untuk berbuat jahat, lalu mereka tidak bisa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu diharapkan agar setiap warga terutama bagi pendidikan formalnya yang amat minim sekali seyogyanyalah diberikan dasar-dasar pendidikan berupa pembinaan mental spritual, sehingga mereka mempunyai suatu pedoman sebagai suatu pandangan hidup sebagai insan yang beriman dan bertaqwa.

Kondisi desa Ladang Laweh ditinjau dari segi mental spritual, disatu sisi terlihat bahwa sebagian warga telah mempunyai mental spritual yang cukup, tetapi sebaliknya masih ada diantara mereka yang masih belum mengerjakan sembahyang menurut semestinya, ada-yang buta huruf Alqur'an bahkan disamping tidak mengerjakan sembahyang malah berani mengerjakan hal - hal yang terlarang dalam agama Islam seperti berjudi, minum tuak, pelecehan seksual atau berzina dan sebagai nya.

Selama ini memang sudah ada peraturan-peraturan yang menggariskan dalam mengantisipasi hal-hal tersebut di atas, tetapi belum semuanya berjalan lancar dan baik. Dari itu sebagai operasionalnya kami mengajak para perangkat desa yang terdiri dari Pemerintahan desa, LKMD, KAN. Alim Ulama dan Cerdik pandai untuk merumuskan hal-hal sebagai berikut :

1). Bagaimana cara untuk menyadarkan segenap warga tingkat dewasa yang belum mengerjakan sembahyang fardhu menurut semestinya ?

2). Bagaimana cara memberantas buta huruf Alqur'an bagi warga tingkat dewasa ?.

3). Bagaimana cara memberantas nahimungkar seperti judi, minum tuak dan perzinaan ?.

4). Bagaimana cara menghimbau segenap warga tingkat dewasa maupun anak-anak untuk selalu mengikuti wirid-wirid pengajian atau santapan rohani ?.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

III. UPAYA PEMBINAAN MENTAL SPRITUAL WARGA MASYARAKAT LADANG LAWEH.

Faktor-faktor mental itu adalah pengetahuan mengenai sistim nilai budaya atau cultural value systems dan mengenai sikap atau attitudes. Kedua hal itu menyebabkan timbulnya pola-pola cara berfikir tertentu pada warga suatu masyarakat dan sebaliknya pola-pola cara berfikir inilah yang mempengaruhi tindakan-tindakan dan kelakuan mereka baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membuat keputusan-keputusan yang penting dalam hidup (Sayogyo, 1983 ; 15).

Yang dimaksud dengan sistim nilai budaya adalah merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga se - suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah atau orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Kuncaraningrat 1983 ; 192).

Sedangkan sikap adalah suatu kepribadian yang di miliki oleh setiap individu manusia yaitu sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu, atau dalam bahasa sehari-hari yang dimakssud dengan kepribadian itu adalah ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten yang memberi kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus (Kuncaraningrat 1983 ; 104).

Sikap atau kepribadian itu terdiri dari tiga unsur pokok yaitu pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Pada dorongan naluri itu dikenal pula sekian banyak dorongan-dorongan, diantaranya adalah dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya. Dari dorongan inilah timbulnya adat istiadat yang membuat manusia itu berbuat konfromi dengan manusia sekitarnya. Maka pada gilirannya lingkungan akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan individu manusia.

Didasarkan kepada pokok-pokok pikiran di atas maka di Desa Ladang Laweh perlu diciptakan suatu lingkungan yang kondusif dalam menghadapi upaya pembinaan mental spritual warga masyarakat setempat, dan upaya ini terlebih dahulu harus dituangkan kedalam suatu Peraturan Desa (PERDES) yang notabenenya wajib dan mutlak diikuti dan dipatuhi oleh segenap warga.

Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menyadarkan warga untuk mengerjakan sembahyang fardhu, yang terlebih dahulu dibentuk suatu tim monitoring guna untuk mengifentarisasi segenap warga tingkat dewasa (umur 15 Th keatas) yang tidak mengerjakan sembahyang fardhu. Dengan demikian akan diperoleh data yang akurat berapa jumlah atau sekaligus bisa diketahui siapa-siapa diantara mereka yang statusnya demikian.

   Selanjutnya melalui orang yang terdekat bagi yang bersangkutan (famili, kerabat dan teman) diberikan suatu angket (daftar pertanyaan) yang isinya apa penyebab yang bersangkutan tidak mengerjakan sembahyang fardhu. Seandainya yang menjadi kendala tidak tahu dalam mengerjakan sembahyang dan/atau

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tidak hafal akan bacaan sembahyang, maka yang bersangkutan akan diberikan suatu tuntunan oleh tim dakwah khusus yang perlu ditunjuk untuk itu.
Tetapi jika kendalanya itu malas, belum sadar dan sebagainya, maka akan diberikan sangsi hukum sesuai dengan Perdes seperti yang dimaksudkan di atas tadi.
Peraturan Desa mengenai sangsi hukum yang diberikan kepada orang dewasa yang tidak mengerjakan sembahyang fardhu khususnya di Desa Ladang Laweh yang 100 % penduduknya beragama Islam yaitu pada perinsipnya adalah wajar, karena hal ini merujuk pada hadis Nabi Muham - mad s.a.w yang menyatakan bahwa " Suruhlah anakmu sembahyang jika mereka sudah berumur tujuh tahun dan jika mereka telah berumur 9 tahun belum juga mau me - ngerjakan sembahyang maka lecutlah dia".
Apabila anak yang masih dibawah umur itu jika tidak mengerjakan sembahyang fardhu harus dilecut, lalu apa sebaiknya hukuman bagi orang dewasa yang sudah baligh berakal yang notabenenya yang bersangkutan mengakui bahwa dia beragama Islam karena pernah membaca shahadat atau mengaji diwaktu kecil dan paling kurang bagi seorang lelaki yang telah kawin pernah mengucapkan nama Allah sewaktu melakukan ijab kabul didepan khadi.
Dengan demikian sebenarnya orang semacam itu boleh saja dikenakan sangsi hukum berupa gotong royong, denda dan sebagainya.

2. Memberantas buta huruf Alqur'an

Dalam memberantas buta huruf Alqur'an langkah-langkahnya hampir bersamaan dengan point satu di atas, yaitu terlebih dahulu mengifentarisasi orang-orang dewasa yang tidak pandai mengaji atau membaca ayat ayat Alqur'an dengan lancar yang dikenal dengan buta huruf Alqur'an.
Untuk menanggulangi hal ini juga diturunkan tim khusus berupa guru-guru mengaji dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan tertentu sehingga belajar membaca Alqur'an itu menjadi menarik bagi mereka dan mudah dipahami. Diantaranya adalah metode Iqrak yang diajarkan berupa klasikal atau privard, bagi mereka yang malu atau enggan untuk bergabung dengan orang lain. Pemberantasan buta huruf Alqur'an ini sebenarnya bukan hal yang baru bagi Desa Ladang Laweh.

3. Memberantas Nahi Mungkar (Judi, mabuk atau minum tuak dan perzinaan).

Untuk memberantas Nahi mungkar perlu pula ditunjuk tim khusus yang personilnya dirahasiakan agar jangan menimbulkan akibat yang panjang dikemudian hari.
Tim khusus kerjanya memonitor kegiatan-kegiatan Nahimungkar yang terjadi dikalangan warga dan memberikan laporan kepada pihak berwenang yaitu pemerintah desa untuk diberikan suatu bimbingan atau sangsi hukum, sehingga yang bersangkutan jera melakukan perbuatan tersebut dan kembali ke jalan yang benar.

4. Himbauan mengikuti wirid pengajian

Dalam rangka mengantisipasi dan menunjang upaya - upaya seperti yang dikemukakan pada point 1,2 dan 3 di atas amat diperlukan suatu wadah atau institusi untuk membina mental spritual warga berupa wirid pengajian mulai dari didikan subuh bagi anak anak sampai kepada wirid mingguan, wirid remaja, wirid kaum Ibu dan sebagainya.

Kegiatan ini perlu diayomi dan diawasi oleh pemerintah desa demi kelancaran dan kesinambungannya. Sebagai operasional dari kegiatan ini adalah pengurus Masjid dan organisasi Primal yang telah terbentuk sejak dua tahun yang lalu.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

100g/K/97 (2)

370.156
SUH
2(1)

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi,
Penerbit Radar Jaya Offset Jakarta, 1983.

Sayogyo, Sosiologi Pedesaan, Penerbit Gajah Mada
Univercity Press, 1983.